



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM MEMBANGUN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MATLA'UL HUDA ARGOSUKO PONCOKUSUMO

Nadhirotul Ulfa¹, Azhar Haq², Yorita Febry Lismanda³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
Pendidikan Agama Islam

e-mail: 1nadhirotululfa18@gmail.com, 2azhar.haq@unisma.ac.id,
3yorita.febry@unisma.ac.id

Abstrack

Islamic religious education is a characteristic of the curriculum in madrasas. Therefore teachers are required to build an effective classroom atmosphere, so that students feel happy and comfortable, so students can absorb the material well. In this case the selection of learning models is one of the factors that influence the effectiveness of learning in the classroom. This is the background of the Fiqh teacher Mts Matla'ul Huda using cooperative learning models, because the teacher feels helped to condition the class. Researchers used qualitative research with a case study type approach. The data validity checking technique uses a credibility test, namely extended attendance, triangulation, and peer discussions. In this study, the teacher has implemented a cooperative learning model. Several methods of cooperative learning models that have been applied by teachers are Outside-Inside Circle and The Power of Two. Evaluations for learning are carried out routinely at the end of each learner. The teacher evaluates the discipline, prayer procedures and ablution in the students' practical activities which are carried out every morning, these activities take the form of Dhuha prayer and Dhuha prayer in congregation

Keywords: Cooperative Learning Model, Learning Effectiveness

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam menjadi karakteristik kurikulum yang ada di madrasah. Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berbeda dengan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Pendidikan agama Islam yang ada di madrasah tsanawiyah lebih rinci sebagaimana tertulis dalam Permenag no. 2 tahun 2008 mata pelajaran pendidikan agama islam terbagi menjadi beberapa mata pelajaran yaitu Fiqih, Akidah Akhlak, Al-qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan adanya mata pelajaran keagamaan yang beragam maka perlu adanya kelas yang nyaman dan menyenangkan agar peserta didik lebih semangat dan mudah menyerap materi yang disampaikan. Berkaitan

dengan hal tersebut, guru menyiapkan pembelajaran dengan menyusun perencanaan pembelajaran berupa RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Menurut Lismanda (2016: 129) sebelum merencanakan guru mempersiapkan berbagai pilihan dan beberapa macam strategi teruntuk menanamkan setiap nilai moralitas, terhadap dukungan norma-norma, serta kebiasaan-kebiasaan tertentu, kedalam mata pelajaran yang akan disampaikan. Dengan mempertimbangkan model dan metode pembelajaran yang sesuai dan relevan dengan materi yang akan disampaikan, dan sarana prasarana. Meski demikian banyak hal yang dialami guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu pemilihan model dan metode pembelajaran menjadi sangat penting. Untuk memudahkan peserta didik memahami materi guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja bersama peserta didik lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang berstruktur, dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator (Wena 2012: 189).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan pengelolaan kelas yang baik akan mempengaruhi efektifitas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang di harapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang akan dicapai (Slameto 2003: 74). Guru mata pelajaran fiqh menyampaikan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* mampu membantu mengkondisikan kelas sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Akan tetapi pembelajaran efektif yang diharapkan guru belum terpenihi sehingga tujuan pembelajaran belum tercapai seutuhnya. Maka, dengan ini perlu dilakukan studi guna mengungkap kasus yang terjadi di Mts Matla'ul Huda pada pembelajaran fiqh untuk memahami pentingnya memilih dan mempertimbangkan model pembelajaran yang akan digunakan. Sehingga peneliti mengangkat tema "*Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Membangun Efektivitas pembelajaran di kelas*" diharapkan bisa dijadikan sumber informasi untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pembelajaran fiqh yang efektif.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus karna peneliti akan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu sosial, individu, kelompok, lembaga (Arikunto 2013: 14). Kehadiran peneliti merupakan hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih

informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan (Sugiyono 2017: 306). Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipasi dengan tingkat partisipasi pasif.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi, metode wawancara terstruktur, dan metode dokumentasi. Menggunakan metode observasi untuk mengamati dan mencatat mengenai proses pembelajaran fiqih di Mts Matla'ul Huda. Menggunakan metode wawancara terstruktur kepada kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran fiqih serta siswa kelas 7B agar pertanyaan terarah dan jawaban yang di berikan tidak keluar dari topik. Menggunakan metode dokumentasi berupa gambar atau tulisan yang mendukung data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga penelitian bisa lebih dipercaya dengan didukung oleh dokumen-dokumen yang telah diperoleh dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, merangkum dan memfokuskan data, mengambil data yang penting kemudian menentukan tema dan pola untuk mendapat sesuatu yang fokus sehingga dapat menjawab dengan fokus. Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif disertai dengan gambar dan tabel untuk meyakinkan, kemudian disesuaikan dengan data yang telah dikumpulkan baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Selanjutnya menarik kesimpulan dari data yang telah di reduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan fokus.

Sedangkan dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan dalam pengamatan. Peneliti di tuntut untuk terjun ke lokasi dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk mengumpulkan data. Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan diskusi teman sejawat yang dilakukan untuk mendiskusikan hasil penelitian dengan teman-teman sejawat (mahasiswa) sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan atau saran, agar data yang disajikan lebih sempurna. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan agar peneliti mendapatkan masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian dari dosen yang membimbing maupun dari teman sejawatnya (Moeleong, 2013:84)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran fiqih di Mts Matla'ul Huda

Berdasarkan hasil penelitian hambatan dalam penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran fiqih kelas 7B ada dua.

Pertama adanya renovasi kelas di semester satu sehingga siswa kelas 7B harus melakukan proses pembelajaran di mushola dan di perpustakaan, pembelajaran berlangsung tanpa menggunakan meja dan kursi sehingga pembelajaran berlangsung dengan hanya duduk di lantai (lesehan) dengan demikian peserta didik sulit untuk di kondisikan karena cenderung santai-santai dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan keadaan tersebut peserta didik merasa bosan dan guru sulit dalam mengelola kelas. Sehingga belajar di kelas menjadi tidak efektif sedangkan tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajaran berjalan dengan efektif. Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPL (2007) mengungkapkan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan kompetensi berdasarkan kemampuan, minat, dan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Berdasarkan keluhan tersebut kepala sekolah membuat kebijakan diadakannya roling kelas satu minggu sekali pada tiap kelas. Dengan adanya roling kelas tersebut siswa kelas 7B mendapatkan pembelajaran bermakna pada semester ganjil.

Kedua, Hambatan terbesar selanjutnya yang terjadi pada satu tahun terakhir yaitu adanya pandemi covid-19 di semester 2 sehingga pembelajaran berlangsung jarak jauh, guru hanya bisa memantau murid melalui Hp via online, dalam hal ini banyak hambatan baik dari murid maupun dari guru pembelajaran seperti ini tidak dapat dikatakan pembelajaran yang efektif. Hambatan lain muncul dari faktor kurangnya sarana prasarana penunjang berlangsungnya pembelajaran dan kurangnya tenaga pendidik, sehingga para guru sering mengeluhkan kualahan dan kelelahan menghadapi peserta didik. Dengan keadaan renovasi kelas dan kurangnya sarana prasarana guru memiliki inovasi dengan melakukan pembelajaran di luar kelas dan mendatangkan pemateri dari luar sekolah pada tema tertentu untuk menjelaskan kegiatan praktik pembelajaran. Prof. H. Udin Syaefudin Sa'ud, Ph.D, (Ketua Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif apabila peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran dan mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan yang terbaik. Guru yang efektif akan menghasilkan pembelajaran yang efektif pula, karena guru merupakan pengelola atau pengemudi pada proses pembelajaran di dalam kelas. Dan menurut hasil penelitian guru yang efektif adalah guru yang bisa berkomunikasi baik dengan peserta didiknya (Halimah, 2017:38). Guru yang efektif juga guru yang bisa menciptakan pembelajaran yang memberikan dampak luar biasa

terhadap kehidupan peserta didik (Halimah, 2017:38). Mengajar efektif apabila dapat memperoleh pengalaman baru (Rosyada, 2004:120).

Peneliti mengamati kegiatan inti dalam pembelajaran fiqih guru cenderung membagi kelompok. Di mulai dengan tanya jawab, penjelasan mengenai materi ajar, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan pertanyaan berupa permasalahan, kemudian membagi kelompok diskusi. Setelah mendapatkan jawaban dari diskusi, peserta didik diminta untuk mempresentasikan di depan bersama dengan kelompoknya. Dalam bab lain guru mengawali pembelajaran dengan cara sama, yang membedakan adalah langkah pembentukan kelompok dan cara menyampaikan hasil diskusi. Selanjutnya guru merumuskan kesimpulan hasil diskusi bersama dengan peserta didik. Penilaian dalam mata pelajaran fiqih, guru mengutamakan pada keaktifan dan praktik peserta didik dari materi yang sudah di terima sebelumnya. Berdasarkan pembelajaran tersebut dapat dikatakan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Majid 2015: 13). Menurut Suyadi (2013:61) pembelajaran *cooperative learning* merupakan suatu pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan kelompok kecil. Pembelajaran ini akan berhasil jika aktifitas anggota kelompok baik secara personal maupun kelompok. . Pembelajaran ini memiliki rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya 2007: 241). Kemudian Slavin (1995) dalam Sanjaya (2007: 242) ada dua alasan mengapa model pembelajaran ini sangat dianjurkan. *Pertama*, dari beberapa hasil telah membuktikan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berhubungan sosial. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat mengaktualisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan memadukan pengetahuan dengan keterampilan yang telah diperoleh.

Dengan mengkreasi beberapa metode pembelajaran *cooperative learning*. Hanya saja, guru tidak menerapkan metode kooperatif tersebut secara utuh sehingga ada perbedaan antara kegiatan inti pembelajaran guru dengan metode *cooperative learning* yang diterapkan. Seperti pada metode *Think-Pair-Share* yaitu dalam cara pembagian kelompok, pelaksanaan diskusi dan pembahasan hasil sama. Kemudian perbedaan dalam metode *The Power of Two* adalah pada pelaksanaan, peserta didik menjawab pertanyaan terlebih dahulu kemudian

pemilihan pasangan dilanjutkan berdiskusi berdasarkan jawaban masing-masing individu. Berikut adalah langkah-langkah penggunaan metode dari model pembelajaran *cooperative learning* menurut Suprijono (2014: 97-101) yang telah di terapkan guru di kelas 7B Mta Matla'ul Huda:

a) Langkah-langkah penggunaan metode *Think-Pair-Share*

"Thinking" diawali dengan memberikan pertanyaan, tantangan, atau isu terkait dengan materi ajar untuk dipikirkan. Selanjutnya "Pairing" pada tahap ini guru meminta peserta didik membentuk kelompok atau berpasang-pasangan. Beri mereka waktu untuk berdiskusi. Hasil diskusi dari kelompok atau pasangan-pasangan tersebut kemudian disampaikan kepada seluruh anggota kelas. Pada tahap ini dinamakan "Sharing" diharapkan muncul pertanyaan-pertanyaan dari kelompok atau pasangan lain untuk mendorong pengkontruksian pengetahuan peserta didik.

b) Langkah-langkah penggunaan metode *The Power of Two*:

Diawali dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Mintalah kepada individu peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Setelah menjawab pertanyaan mintalah untuk mencari pasangan. Tiap-tiap pasangan diwajibkan saling menjelaskan hasil jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru berupa kesimpulan yang disepakati bersama. Di akhir pelajaran buatlah rumusan-rumusan rangkuman sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Dari kedua metode di atas ada beberapa perbedaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

2. Evaluasi penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam membangun efektifitas pembelajara fiqih di Mts Matla'ul Huda.

Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru pada setiap akhir pembelajaran berupa tanya jawab, mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan, dilanjutkan dengan perumusan kesimpulan bersama peserta didik. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui penyebab terhambatnya proses pembelajaran dan untuk menyempurnakan proses pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Guru juga mengevaluasi praktik siswa dalam kegiatan pembiasaan ubudiyah di sekolah yang dilakukan rutin setiap pagi. Guru memantau peserta didik ketika sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, ketika melihat kegiatan atau prosedur yang tidak sesuai guru langsung mengingatkan bagaimana semestinya. Dalam evaluasi praktik siswa guru mengevaluasi kedisiplinan dan prosedur sholat dan wudhu. Kegiatan guru tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi guna mengetahui tingkat kesesuaian antara materi yang telah peserta didik pahami dengan praktiknya,

hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Khomsiyah (2012:110) bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mendapatkan informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Dimiyati dan Mudjiono dalam Reni (2018:18) juga menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses yang bertujuan untuk menentukan pelayanan, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran dengan cara menilai dan mengukur kegiatan pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini juga mencakup pembuatan pertimbangan tentang pelayanan, nilai atau manfaat, hasil, dari suatu program pembelajaran. Melihat dari beberapa paparan yang disampaikan oleh beberapa sumber di atas maka, perlunya sekolah untuk lebih memperbaiki kembali dan mengefektifkan kembali adanya evaluasi terutama evaluasi pada proses pembelajaran, dengan melihat standar-standar evaluasi yang ditentukan oleh pemerintah, seperti pada "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 41 tahun 2007 tentang standar proses dinyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses dan (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru."

D. Kesimpulan

Berdasarkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *cooperative learning* untuk membangun efektivitas pembelajaran pada mata pelajaran fiqih kelas 7B telah diterapkan meski guru tidak menerapkan model tersebut dengan utuh. Guru fiqih di Mts Mathla'ul Huda mengkreasi beberapa model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggabungkan metode-metode pembelajaran *kooperatif*. Hanya saja, ada perbedaan antara kegiatan inti pembelajaran guru dengan metode kooperatif yang digunakan. Beberapa metode dari model pembelajaran *cooperative learning* yang telah diterapkan guru adalah *Outside-Inside Circle* dan *The Power of Two*.
2. Evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, berupa

pengajuan pertanyaan, menyimpulkan bersama peserta didik hasil diskusi yang telah dilakukan. Guru mengevaluasi kedisiplinan, prosedur sholat dan wudhu pada kegiatan praktik peserta didik dengan cara mengamati pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Penilaian dalam mata pelajaran fiqh guru mengutamakan aspek keaktifan dan praktik peserta didik.

E. Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta
- Dirman Dan Cicih Juarsih. (2014). *Penilaian Dan Evaluasi*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta
- Halimah, Ili. (2017). *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Yang Excellent Di Abad-21*. Bandung: PT RAFIKA ADITAMA
- Khomsiyah, Indah. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras
- Lismanda, F.Y. (2016). *Mendesain Lembaga PAUD yang berkarakter*. Malang, Universitas Islam Malang
- Majid, Abdul. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah (online) (http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pma_02_08.pdf), diakses pada tanggal 11 juni 2020
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41, tahun 2007 Tentang Standar Proses (online) (https://bsnp-indonesia.org/id/wp-content/uploads/proses/Permen_41_Th-2007.pdf), diakses pada tanggal 6 juni 2020
- Romadhona, Reni. (2018). *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb Insan Prima Bestari (Ipb) Sukarame*. Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

- Rosyada, Dede. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PRENADA MEDIA
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. (2014). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPL. (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. PT IMTIMA
- Wena, Made. (2012) *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer*. Jakarta: Bumi Aksara